HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING AIR SUSU IBU (MP-ASI) PADA BAYI DI PUSKESMAS BITUNG BARAT KOTA BITUNG

Els Ivi Kulas

Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Manado

ABSTRACT.

Complementary feeding (MP - ASI) should be given to babies over 6 months of age because the digestive system is relatively perfect and in accordance with the needs and the digestibility of the baby . Health Center West in Bitung Bitung , data showed that there are still mothers who give supplementary food for infants aged less than 6 months on the grounds of lack of milk production and the baby crying , so they provide extra food to meet the needs of the baby . The general objective of this study is to determine the relationship between maternal knowledge by providing complementary feeding . The specific objective is to describe the characteristics of the mother , knowing the knowledge of giving MP - ASI , knowing provision of complementary feeding and determine the relationship between knowledge by providing complementary feeding . This type of research is a cross sectional analytic approach . Population is all the mothers who have infants aged 0-12 months in the West Bitung Bitung City Health Center 300 people . Sampling as much as 20 % of the total population and the number of samples obtained by 60 respondents based on purposive sampling . Independent variables and the dependent variable is knowledge is giving MP – ASI. Data analysis using univariate and bivariate frequency distributions using Chi - square test . The results showed the majority of respondents aged between 20-35 years (71.7 %), education completed high school / equivalent (48.3 %) , work as housewives (75.0 %) knowledge of the provision of MP - ASI partially large (56.7 %) were good , most of the respondents (63.3 %) did not provide complementary feeding in infants and there is a significant relationship between knowledge of the provision of complementary feeding ($p < 0,05$)

Keywords : Knowledge, Complementary feeding

PENDAHULUAN

Di Indonesia, upaya perbaikan gizi menduduki peranan penting dalam pembangunan kesehatan. Upaya perbaikan gizi bertujuan untuk meningkatkan status gizi masyarakat, diprioritaskan pada kelompok masyarakat resiko tinggi yaitu golongan bayi, balita, usia sekolah, remaja, ibu hamil dan ibu menyusui serta usia lanjut. Upaya perbaikan gizi perlu dilakukan secara terpadu, lintas program dan lintas sektor agar lebih berdaya guna dan berhasil guna menuju tercapainya sumber daya manusia yang memadai (Depkes RI, 2005).

Terwujudnya kualitas sumber daya manusia yang memadai harus ditata sedini mungkin dan telah dilaksanakan sejak janin masih dalam kandungan ibu, selama proses

persalinan, perawatan segera setelah bayi lahir dengan pemberian air susu ibu (ASI) secara eksklusif dan dilanjutkan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI). Makanan pendamping ASI (MP-ASI) harus diberikan pada umur yang tepat sesuai kebutuhan dan daya cerna bayi. Adanya kebiasaan masyarakat untuk memberikan nasi, bubur dan pisang pada usia terlalu dini ada bahayanya, karena saluran pencernaan pada bayi belum sempurna. Makanan pendamping (MP-ASI) sebaiknya diberikan pada bayi diatas umur 6 bulan karena sistem pencernaannya sudah relatif sempurna. (Madjid, 2009).

Data Dinas Kesehatan Kota Bitung tahun 2012 menunjukkan bahwa bayi dengan

usia 0-12 bulan berjumlah 3607 bayi, dimana bayi usia 0-6 bulan yang diberi ASI eksklusif sebanyak 1300 bayi (36%), dan sudah diberikan makanan tambahan selain ASI sebanyak 501 bayi (13%), sedangkan bayi dengan usia 7-12 bulan berjumlah 1806 bayi (50%) sudah diberikan MP-ASI (Dinkes Kota Bitung, 2012)

Di Puskesmas Bitung Barat Kota Bitung, periode Januari-Juni 2013, jumlah bayi yang berumur 0-12 bulan sebanyak 300 bayi, dimana bayi umur 0-6 bulan yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 152 bayi (50%) dan yang diberikan MP-ASI sebanyak 22 bayi (7,3%), sedangkan bayi umur 7-12 bulan yang diberikan MP-ASI sebanyak 126 bayi (42%) (Dinkes Kota Bitung, 2013).

Menurut hasil wawancara dengan ibu-ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan di Puskesmas Bitung Barat Kota Bitung, diperoleh informasi bahwa masih ada ibu-ibu yang memberikan makanan tambahan bagi bayi di usia kurang dari 6 bulan dengan alasan karena produksi ASI kurang dan bayi menangis, sehingga mereka terpaksa memberikan makanan tambahan selain susu formula, yaitu bubur susu untuk memenuhi kebutuhan bayi. Sedangkan pada bayi usia 7-12 bulan, terdapat ibu-ibu yang memberikan MP-ASI kepada bayinya berupa pisang yang dilumatkan, biscuit dan bubur yang diolah sendiri dengan tambahan sayur-sayuran, tomat, ikan, telur dan lain-lain.

Berdasarkan data tersebut diatas menunjukkan bahwa masih banyak terdapat pemberian MP-ASI yang belum sesuai dengan umur bayi. Jika bayi dalam usia kurang dari 6 bulan sudah diberikan MP-ASI terlalu dini, maka akan mengakibatkan gangguan pencernaan pada bayi seperti diare dan sembelit. Oleh karena itu, pengetahuan terhadap tahapan pemberian MP-ASI terhadap bayi yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi sangatlah penting bagi seorang ibu.

Faktor pengetahuan dari ibu-ibu tentunya memiliki peran sangat besar dalam

membentuk kesadaran dan sikap terhadap pemberian MP-ASI bagi bayinya. Diperlukan perhatian khusus untuk membantu ibu-ibu dalam memahami metode pemberian MP-ASI terhadap bayi, agar dapat dilakukan secara benar dan tepat oleh ibu-ibu, karena dengan pemberian MP-ASI terhadap bayi secara benar dan tepat, tentunya dapat membantu bayi tumbuh dengan sehat.

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI di Puskesmas Bitung Barat Kota Bitung. Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan karakteristik ibu, mengetahui pengetahuan tentang pemberian MP-ASI, mengetahui pemberian MP-ASI dan mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI.

BAHAN DAN CARA

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yang dilakukan untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Notoatmodjo S, 2005).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh melalui jawaban responden berdasarkan kuesioner terstruktur, yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan di Puskesmas Bitung Barat Kota Bitung berjumlah 300 orang. Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Pada penelitian ini, dilakukan pengambilan sampel sebanyak 20% dari total populasi dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 60 responden berdasarkan *purposive sampling*.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan variabel terikat adalah pemberian MP-ASI. Analisis data yang digunakan secara univariat menggunakan

distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *Chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Bitung Barat Kota Bitung, dengan

responden penelitian adalah ibu-ibu yang memiliki bayi 0-12 bulan sebanyak 60 orang. Berikut ini adalah deskripsi atau gambaran karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan (n=60)

No	Karakteristik	f	%
1.	Umur :		
	< 20 tahun	14	23,3
	20-35 tahun	43	71,7
	> 35 tahun	3	5,0
2.	Pendidikan :		
	Tamat SD/ sederajat	6	10,0
	Tamat MP/ sederajat	15	25,0
	Tamat SMA/ sederajat	29	48,3
	Tamat PT/ sederajat	10	16,7
3.	Pekerjaan :		
	Ibu Rumah Tangga	45	75,0
	PNS	1	1,7
	Pegawai Swasta	8	13,3
	Lain-lain	6	10,0

Karakteristik responden berdasarkan umur, sebagian besar berumur 20-35 tahun (71,7%). Umur 20-35 tahun merupakan rentang umur reproduksi sehat dan cukup matang dari segi perkembangan jiwa seseorang (Manuaba, 2009).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan, sebagian besar berpendidikan SMA/ sederajat (48,3%). Seseorang yang berpendidikan tinggi dapat lebih mudah menerima ide baru atau informasi serta lebih mudah memahami apa yang disampaikan dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah. Dengan adanya pendidikan yang lebih baik, diharapkan seorang dapat lebih cepat memahami,

menanggapi, atau menganalisa sesuatu yang disampaikan atau diinformasikan (Soekidjo, 2006).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (75,0%). Pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan oleh karena seseorang akan memiliki sumber informasi lebih banyak di tempat kerja yang memiliki fasilitas atau media yang tersedia (Amiruddin R, 2008).

2. Pengetahuan Tentang Pemberian MP-ASI

Tabel 2. Pengetahuan Tentang Pemberian MP-ASI di Puskesmas Bitung Barat Kota Bitung

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	34	56,7
2	Cukup	16	26,7
3	Kurang	10	16,6
Jumlah		60	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebesar 56,7%, lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebesar 26,7% dan pengetahuan kurang sebesar 16,6%. Hal ini berarti bahwa

pengetahuan responden tentang pemberian MP-ASI di Puskesmas Bitung Barat Kota Bitung sudah cukup baik.

3. Pemberian MP-ASI

Tabel 3. Pemberian MP-ASI di Puskesmas Bitung Barat Kota Bitung

No	Pemberian MP-ASI	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak diberikan MP-ASI	38	63,3
2	Diberikan MP-ASI	22	36,7
Jumlah		60	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang tidak memberikan MP-ASI sebanyak 63,3%, lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memberikan MP-ASI sebanyak 36,7%. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden di

Puskesmas Bitung Barat Kota Bitung tidak memberikan MP-ASI kepada bayinya.

4. Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian MP-ASI Puskesmas Bitung Barat Kota Bitung

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian MP-ASI di Puskesmas Bitung Barat Kota Bitung

No	Pengetahuan	Pemberian MP-ASI			
		Tidak Diberikan MP-ASI		Diberikan MP-ASI	
		n	%	n	%
1.	Baik	27	79,4	7	20,6
2.	Cukup	7	43,8	9	56,2
3.	Kurang	4	40,0	6	60,0

t^2 hitung = 8,7718, t^2 tabel = 5,99

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa ibu yang tidak memberikan MP-ASI lebih

banyak terdapat pada pengetahuan yang baik sebesar 79,4% dan sebaliknya ibu yang

memberikan MP-ASI lebih banyak terdapat pada pengetahuan kurang sebesar 60%.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Tentang Pemberian MP-ASI

Dari hasil penelitian pengetahuan responden tentang pemberian MP-ASI di Puskesmas Bitung Barat Kota Bitung, menunjukkan bahwa kategori pengetahuan tentang pemberian MP-ASI sebagian besar adalah baik yaitu sebesar 56,7%. Hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki responden itu sendiri antara lain umur, pendidikan dan pekerjaan.

Dilihat dari umur ibu yang datang berkunjung ke Puskesmas Bitung Barat Kota Bitung, terbanyak adalah yang berusia antara 20-35 tahun yaitu sebanyak 71,7%. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syah (2002), bahwa umur memegang peranan penting dalam pengetahuan tentang sesuatu. Pada umumnya, usia yang lebih tua cenderung mempunyai banyak pengalaman dibandingkan dengan usia yang lebih muda. Berbeda dengan usia yang lebih muda, pada ibu-ibu golongan ini sudah ada pengalaman dalam hal merawat bayinya termasuk dalam memberikan MP-ASI kepada bayi, sehingga dengan adanya pengalaman tersebut maka akan menambah juga pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI (Depkes RI, 2007).

Latar belakang pendidikan responden terbanyak pada penelitian ini adalah tamat Sekolah Menengah Atas atau sederajat yaitu sebesar 48,3%. Hal ini dapat disebabkan karena pendidikan responden tersebut lebih mendukung dan lebih mudah dalam menyerap informasi yang didapat tentang pemberian MP-ASI. Pendidikan seseorang berhubungan dengan kehidupan sosialnya, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka ia akan lebih memperhatikan masalah kesehatan. Pendidikan ibu sangat

berpengaruh terhadap minat ibu untuk memelihara kesehatannya sendiri maupun bayinya. Oleh sebab itu, ibu-ibu dengan golongan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang baik tentang pemberian MP-ASI sedangkan ibu-ibu dengan golongan pendidikan yang rendah cenderung sulit untuk menyerap informasi khususnya tentang pengetahuan baru sehingga menyebabkan acuh tak acuh terhadap program kesehatan bahkan juga terhadap pemeliharaan kesehatan bayinya (Soekidjo, 2006).

Pekerjaan responden yang terbanyak adalah ibu rumah tangga yaitu sebesar 75,0%. Hal ini menunjukkan bahwa responden mempunyai banyak waktu dirumah untuk menjaga dan memperhatikan kondisi bayi dengan menjaga pola makan bayi bahkan ibu-ibu pada golongan ini cenderung akan memberikan MP-ASI kepada bayinya dibandingkan dengan responden yang bekerja sebagai PNS atau pegawai swasta. Dibandingkan dengan ibu-ibu yang bekerja diluar rumah, maka akan memudahkan ibu-ibu pada golongan ini untuk mendapatkan informasi mengenai pemberian MP-ASI sehingga dapat menambah pengetahuannya. Walaupun demikian, ibu-ibu pada golongan ini belum tentu tidak akan memberikan MP-ASI kepada bayinya karena bagi ibu yang bekerja diluar rumah merupakan masalah tersendiri dalam hal pemberian ASI sehingga untuk memenuhi kebutuhan bayinya maka mereka cenderung memberikan MP-ASI pada bayinya karena harus meninggalkan rumah selama jam kerja (Amiruddin R, 2008).

2. Pemberian MP-ASI

Dari hasil penelitian tentang pemberian MP-ASI, didapatkan 63,3% responden tidak memberikan MP-ASI dan 36,7% responden memberikan MP-ASI. Pemberian MP-ASI pada bayi juga sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki ibu. Apabila ibu

kehilangan pengetahuan tentang pemberian MP-ASI, berarti ibu kehilangan suatu pengetahuan besar yang selama berjuta-juta tahun mempunyai peran yang penting dalam mempertahankan kehidupan manusia. Hal ini juga berarti ibu kehilangan kepercayaan diri untuk dapat memberikan perawatan terbaik bagi bayinya dan bagi bayi berarti bukan saja kehilangan sumber makanan yang vital tetapi juga kehilangan cara perawatan yang optimal (Sears W, 2006).

3. Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian MP-ASI di Puskesmas Bitung Barat Kota Bitung

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar yaitu sebanyak 79,4% responden pengetahuannya dalam kategori baik dan tidak memberikan MP-ASI kepada bayi. Hal ini berarti bahwa responden dengan pengetahuan baik tidak memberikan MP-ASI pada bayinya, namun bukan berarti bagi responden yang pengetahuannya kurang memberikan MP-ASI pada bayinya. Apabila pengetahuan ini ditingkatkan maka sikap untuk tidak mau memberikan MP-ASI dapat meningkat lagi. Salah satu faktor munculnya sikap mau melakukan sesuatu hal lazimnya ditunjang oleh pengetahuan yang cukup mengenai hal tersebut bila sesuatu hal tersebut menguntungkan bagi dirinya.

Setelah dilakukan perhitungan statistik dengan uji *Chi Square* pada $\alpha = 5\%$ didapat hasil $t^2_{hitung} = 8,7718 > t^2_{tabel} = 5,99$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Syarifah (2001), yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI, dimana ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung tidak memberikan MP-ASI dibandingkan dengan ibu yang pengetahuannya kurang.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan responden maka

cenderung untuk tidak memberikan MP-ASI, sebaliknya apabila responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah maka responden cenderung memberikan MP-ASI pada bayinya karena wawasan yang sempit akan mempengaruhi seseorang dalam menentukan keputusan. Oleh karena itu, apabila pengetahuan tentang pemberian MP-ASI ditingkatkan, maka kecenderungan untuk tidak memberikan MP-ASI pada bayi dapat juga tercapai secara optimal.

Notoatmodjo mengatakan, pengetahuan seseorang akan sangat berpengaruh pada pola pikir terhadap sesuatu hal yang akhirnya akan mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka ia akan lebih cenderung memperhatikan masalah kesehatan baik untuk dirinya maupun keluarganya, sehingga dapat pula diartikan bahwa apabila pengetahuan ibu semakin tinggi maka kecenderungan untuk tidak memberikan MP-ASI pada bayi akan semakin baik pula (Soekidjo, 2006).

SIMPULAN

1. Sebagian besar responden berumur antara 20-35 tahun (71,7%), pendidikan tamat SMA/ sederajat (48,3%) dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (75,0%).
2. Pengetahuan responden tentang pemberian MP-ASI sebagian besar (56,7%) adalah baik.
3. Sebagian besar responden (63,3%) tidak memberikan MP-ASI pada bayi.
4. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI ($p < 0,05$).

SARAN

1. Walaupun sebagian besar responden pengetahuannya sudah baik namun masih ada beberapa responden yang pengetahuannya masih kurang sehingga bagi responden yang pengetahuannya

masih kurang perlu ditingkatkan dengan pemberian informasi/penyuluhan tentang pemberian MP-ASI.

2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemberian MP-ASI.

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Kesehatan RI., 2005. *Petunjuk pelaksanaan peningkatan ASI eksklusif*, Jakarta.
2. Madjid, NA., 2009. *Peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui pemberian ASI*, Bandung.
3. Dinas Kesehatan Kota Bitung., 2012. *Profil Kesehatan Kota Bitung*.
4. Dinas Kesehatan Kota Bitung., 2013. *Profil Kesehatan Kota Bitung*.
5. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan.*, 2005. Rineka Cipta, Jakarta.
6. Nursalam., 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Surabaya.
7. Manuaba, IB., 2009. *Kuliah Obstetri*, EGC, Jakarta.
8. Soekidjo, NA., 2006. *Pengantar pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku kesehatan.*, Rineka Cipta, Jakarta.
9. Amiruddin R., 2008. *Promosi susu formula menghambat pemberian ASI Eksklusif pada bayi.*, <http://www.info-sehat.com>.
10. Depkes RI., 2007. *Bahan bacaan modul manajemen laktasi*. Perinasia, Jakarta.
11. Sears W, Martha., 2006. *The baby book*, Jakarta.